

CD TO GS (*CHANGING DOLLAR TO GOLD AND SILVER*) SEBAGAI NILAI TUKAR ISLAMI MENUJU W2C (*WORLD WITHOUT CRISIS*)

Sandi Pratama¹, Nurbaya², & Ida Fitriani³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar¹

Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris, Universitas Muhammadiyah Makassar^{2,3}

pratamasandhie@ymail.com

nurbaya@ymail.com

idhafitriani@gmail.com

ABSTRAK

Ketidakstabilan nilai tukar juga menyulitkan untuk menarik investor dari luar negeri karena hal itu merupakan risiko bagi calon investor. Dampak negatif lainnya adalah meningkatnya inflasi dan terpukulnya dunia usaha, terutama industri yang banyak menggunakan bahan baku impor; tetapi pasarnya domestik. Dengan kata lain, baik pada tataran mikro maupun makro. Jenis tulisan dalam karya tulis ini menggunakan jenis tulisan penelitian pustaka. Objek tulisan dalam karya ini adalah mengatasi krisis global melalui "CD to GS" (Changing dollar to gold and silver) sebagai nilai tukar islami menuju "W2C" (Word without crisis). kami menggunakan beberapa referensi dari buku-buku dan internet. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu Deskriptif kualitatif. Pendayagunaan dinar dan dirham secara fantastik akan mengurangi ketergantungan terhadap dolar AS. Makna reflektifnya adalah akan semakin kecilnya kemungkinan Negara-negara pengguna dinar dan dirham digoyang oleh produsen AS setiap saat, juga ancaman find manager yang sejauh ini terus melakukan ketergantungan terhadap dolar AS akan berkolerasi positif terhadap upaya stabilisasi ekonom makro dan mikro.

Kata Kunci : Krisis global, Dollar, Emas dan Perak, Nilai Tukar Islami

ABSTRACT

Type of writing in this paper use this type of research paper library. Object in writing this paper is to overcome the global crisis through "CD to GS" (Changing the dollar to gold and silver) as an Islamic exchange to the "W2C" (Word without crisis). we used some references from books and the internet. The data analysis techniques used is descriptive qualitative. Exchange rate instability also makes it difficult to attract foreign investors because it is a risk for potential investors. Another negative impact is the increased inflation and terpukulnya businesses, especially industries that use a lot of imported raw materials, but the domestic market. In other words, both the micro and macro level. Administrative dinar and dirham be fantastic would reduce dependence on the U.S. dollar. The meaning will be more reflective is little possibility of user countries dinar and dirham U.S. rocked by the manufacturer at any time, the threat of a manager find so far continued dependence on the U.S. dollar will positively correlated to the stabilization of macro and micro economists.

Key Word : Crisis Globalitation, Dollar, Gold and Silver, The Islamic Exchange

PENDAHULUAN

Perdagangan merupakan suatu aktivitas yang sangat penting dalam

bidang perekonomian. Volume dan intensitas perdagangan telah mengalami perkembangan yang semakin cepat dalam era globalisasi ini berkat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi serta kapasitas dan kecepatan transportasi. Jika pada masa lampau perdagangan dilakukan dengan cara *barter*, maka saat ini barang dan jasa dibayar dengan uang. Pembayaran untuk perdagangan domestik biasanya digunakan mata uang negara bersangkutan, sedangkan perdagangan internasional lebih banyak mata uang asing.

Fluktuasi kurs yang terjadi secara tajam dan dalam waktu yang lama dapat menyebabkan malapetaka bagi perekonomian suatu negara sebagaimana dihadapi oleh Indonesia dan beberapa negara Asia lainnya di penghujung tahun 1990-an. Malapetaka yang lebih populer dengan sebutan krisis moneter dan ekonomi tersebut berawal dari anjloknya nilai tukar rupiah dan beberapa mata uang negara Asia lainnya terhadap dolar Amerika. Kondisi seperti itu akan sangat memberatkan bagi negara yang masih banyak tergantung pada impor dan mempunyai utang luar negeri yang

besar. Secara teoretis, depresiasi memang dapat mendorong peningkatan ekspor, namun kenyataannya di Indonesia hal itu tidak terjadi, akibat terdapatnya beberapa kelemahan seperti tingkat daya saing produk ekspor yang masih rendah, keterlambatan pengiriman barang, dan lain sebagainya.

Ketidakstabilan nilai tukar juga menyulitkan untuk menarik investor dari luar negeri karena hal itu merupakan risiko bagi calon investor. Dampak negatif lainnya adalah meningkatnya inflasi dan terpukulnya dunia usaha, terutama industri yang banyak menggunakan bahan baku impor, tetapi pasarnya domestik. Dengan kata lain, baik pada tataran mikro maupun makro.

Kendala lainnya adalah mata uang antarnegara yang berbeda mempunyai nilai yang tidak sama, sehingga untuk melakukan pembayaran dalam transaksi perdagangan internasional (ekspor-impor) nilai relatif mata uang (kurs) harus ditentukan. Upaya ini tidaklah mudah untuk dipastikan karena biaya hidup dan inflasi antarnegara sering mengalami perbedaan yang cukup besar. Daya beli dari mata uang

masing-masing negara juga selalu mengalami perbedaan pada waktu yang berbeda. Semua itu dapat menyulitkan perdagangan karena bisa saja di antara waktu pengiriman barang dengan waktu penerimaannya kurs sudah berubah sehingga akan memengaruhi tingkat keuntungan dari transaksi yang dilakukan.

Oleh karena itu, ketidakstabilan nilai tukar itu harus segera diatasi. Jalan keluar untuk masalah ini diharapkan tidak hanya mampu menstabilkan nilai tukar rupiah jangka pendek, namun dapat dipertahankan secara berkelanjutan agar krisis tidak terjadi silih berganti. Penggunaan mata uang dinar dan dirham berfungsi dalam rangka mengatasi inflasi dan ketidakstabilan nilai tukar (*exchange rate*). Dalam kepentingan nasional Indonesia, dinar dan dirham mempunyai prospek yang cukup cerah. Dilandasi jumlah populasi masyarakat muslim dan pengalaman pahit depresiasi rupiah terhadap dolar yang merusak sendi ekonomi mikro dan makro, maka kecil kemungkinan terjadi penolakan. Selanjutnya dalam perspektif regional, baik wilayah Asia Tenggara maupun Timur Tengah, kita saksikan jumlah

populasi yang lebih fantastik . bagaimanapun, jumlah 755,4 juta jiwa untuk penduduk Timur Tengah adalah angka yang sangat besar, menjanjikan, dan prospektif jika digarap serius. Tingkat permintaan dinar dan dirham akan jauh lebih “hiperbolik“ jika dikaitkan dengan kegiatan perdagangan luar negerinya (ekspor-impor).

Faktor fundamental telah menyatu dengan factor psikologis. Ekonomi tidak lagi hanya soal dinamika perilaku para agen ekonomi. Lihat saja realitas rupiah yang sempat tembus ke angka 11.800/dollar AS, sedangkan indeks harga saham gabungan (IHSG) sempat terpuruk hingga ke level 994,778 poin. Meski tidak separah krisis tahun 1997, tetapi sifat dasarnya sama. Krisis nilai tukar dipacu oleh gabungan factor fundamental dan factor behavioral, krisis juga terkait dengan liberalisasi sector financial. (A. prasetyantoko. 2009:115).

Meluasnya penggunaan dollar di dunia, dan dijadikannya dollar sebagai standar mata uang dunia (contoh: harga-harga di Indonesia selalui dikaitkan dengan dollar, dollar naik, harga barang di Indonesia juga

naik) membuat The Fed kini pada hakikatnya adalah penjajah dunia, termasuk rakyat AS sendiri. The Fed leluasa mencetak dollar, dan rakyat sedunia memberikan kekayaan alam dan keringat mereka untuk ditukar dengan dollar dalam Adiwarmanto Azwar Karim (2002: 45).

Awalnya, semua negara di dunia menggunakan emas dan perak ketika bertransaksi satu sama lain. Bahkan Amerika Serikat pun dalam UUD-nya mencantumkan bahwa negara menggunakan koin emas dan perak sebagai alat pembayaran. Pada tahun 1800-an hingga 1900-an, orang-orang Amerika Serikat menggunakan uang koin emas dan perak. (Hirsanuddin. 2008:67).

Exchange rates (nilai tukar uang) atau yang lebih populer dikenal dengan sebutan kurs mata uang adalah catatan (*quotation*) harga pasar dari mata uang asing (*foreign currency*) dalam harga mata uang domestik (*domestic currency*) atau resiprokalnya, yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing. Nilai tukar uang merepresentasikan tingkat harga pertukaran dari satu mata uang ke mata uang yang lainnya dan digunakan dalam berbagai transaksi,

antara lain transaksi perdagangan internasional, turisme, investasi internasional ataupun aliran uang jangka pendek antarnegara, yang melewati batas-batas geografis ataupun batas-batas hukum Adiwarmanto Azwar Karim (2010:158).

METODE PENELITIAN

Jenis Tulisan

Jenis tulisan dalam karya tulis ini menggunakan jenis tulisan penelitian pustaka (*library research*). Data dalam penulisan ini disajikan secara deskriptif yang menunjukkan suatu kajian yang dapat dikembangkan dan diterapkan lebih lanjut.

Objek Tulisan

Objek tulisan dalam karya ini adalah Mengatasi krisis global melalui “CD to GS” (*Changing dollar to gold and silver*) sebagai nilai tukar islami menuju “W2C” (*World without crisis*).

Pengumpulan Data

Dalam penyusunan dan pembuatan karya tulis ilmiah ini kami menggunakan beberapa referensi dari buku-buku dan internet.

Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam karya tulis ilmiah ini yaitu Deskriptif kualitatif, dimana analisa deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan data kedalam bentuk penyajian yang sesuai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengatasi Krisis Global

Uang adalah alat yang digunakan sebagai alat tukar baik barang maupun jasa. Pada masa lampau banyak alat yang digunakan sebagai alat tukar misalnya logam, kulit, tembakau, hewan dan sebagainya. Emas, perak dan tembaga merupakan bahan yang sangat populer sebagai uang karena jenis metal ini tidak mengalami kemerosotan dengan cepat apabila disimpan dan digunakan. Selain itu, jenis uang tersebut mempunyai nilai yang tinggi perunit berat dan dapat dibagi menjadi bagian-bagian kecil secara adil.

Suatu negara disebut mempraktikkan sistem uang emas apabila negara tersebut menggunakan mata uang emas dalam melakukan transaksinya ke dalam dan ke luar negeri, atau apabila di dalam negeri negara tersebut menggunakan mata uang kertas yang bisa ditukarkan dengan emas. Namun, adakalanya dipergunakan di dalam negeri maupun melakukan pembayaran ke luar

negeri, atau hanya untuk melakukan pembayaran ke luar negeri. Hanya saja, pertukarannya dengan menggunakan kurs yang tetap. Artinya, satuan uang kertas tersebut harus bisa ditukar menjadi emas atau sebaliknya dengan kurs tertentu. Maka secara pasti, dalam kondisi semacam ini nilai mata uang suatu negara selalu terkait erat dengan nilai emas.

Setiap mata uang dari Negara-negara mempunyai harga yang dinyatakan dalam harga mata uang Negara lainnya. Inilah yang dinamakan dengan kurs tukar. Nilai tukar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal adalah harga relatif dari mata uang dua Negara. Sebagai contoh, jika kurs antara dolar AS dan yen Jepang adalah 120 yen per dolar, maka kita bisa menukar 1 dolar untuk 120 yen di pasar internasional untuk mata uang asing. Orang Jepang yang ingin mendapatkan yen akan mendapatkan 120 yen untuk setiap dolar yang dibayarkan. Sedangkan kurs riil adalah harga relatif dari barang-barang kedua Negara. Kurs riil ini menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari suatu Negara untuk barang-barang dari Negara lain.

Ditengah berkecambuknya konflik di Irak dan terus melambungnya harga minyak dunia, sementara rupiah terus melemah terhadap dolar AS, dinar emas terus menguat secara tajam. Dalam bulan

Agustus 2004, penguatan kurs dinar terhadap rupiah terjadi dari sekitar Rp 496.500 ke sekitar Rp 527.500 atau mengalami penguatan sebesar 6,25%. Bila dilihat dalam rentang waktu setahun maka akan terlihat keperkasaan dinar emas dalam rupiah adalah antara Rp 405-Rp 422 ribu. Ini berarti dinar mengalami apresiasi sebesar sekitar 25%. Dalam rentang yang lebih panjang lagi, tahun 1970-an awal, akan terlihat bahwa rata-rata apresiasi dinar emas terhadap dolar AS, bahkan lebih tinggi lagi, yaitu 30% per tahun. Hal ini sesuai yang dikatakann (Saidi : 2005).

Dalam kepentingan nasional Indonesia, dinar dan dirham mempunyai prospek yang cukup cerah. Dilandasi jumlah populasi masyarakat muslim dan pengalaman pahit depresiasi rupiah terhadap dolar yang merusa sendi ekonmi mikro dan makro, maka kecil kemungkinan terjadi penolakan. Selanjutnya dalam ersepektif regional, baik wilayah Asia Tenggara maupun Timur Tengah, kita saksikan jumlah populasi yang lebih fantasti. Bagaimanapun, jumlah 7555,4 juta jiwa untuk seluruh penduduk Timur Tengah adalah angka yang sangat gemuk, menjanjikan, dan prospektif jika digarap serius. Tingkat permintaan dinar dan dirham akan

jauh lebih “hiperbolik” jika dikaitkan denga kegiatan perdagangan luar negeri (ekspor-impor).

Selain itu pendayagunaan dinar dan dirham secara fantastic akan mengurangi ketergantungan terhadap dolar AS. Makna reflektifnya adalah akan semakin kecilnya kemungkinan Negara-negara pengguna dinar dan dirham digoyang oleh produsen AS setiap saat, juga ancaman *find manager* yang sejauh ini terus melakukan ketergantungan terhadap dolar AS akan berkolerasi positif terhadap upaya stabilisasi ekonom makro dan mikro.

Keuntungan Penggunaan Dinar dan Dirham

Sebagaimana yang telah dikemukakan An-Nabhani (1996:302) sebagai berikut :

1. Sistem uang emas akan mengakibatkan kebebasan pertukaran emas, mengimpor dan mengekspornya; yakni masalah yang menentukan peranan kekuatan uang, kekayaan, dan perekonomian. Dalam kondisi semacam ini, aktivitas pertukaran mata uang tidak akan terjadi karena adanya tekanan luar negeri, sehingga bias

- memengaruhi harga-harga barang dan gaji para pekerja.
2. Tetapnya kurs pertukaran mata uang antarnegara sehingga akan mendorong perdagangan internasional. Hal ini disebabkan para pelaku bisnis dalam perdagangan luar negeri tidak takut bersaing dan mengembangkan bisnisnya.
 3. Bank-bank sentral dan pemerintah tidak mungkin memperluas peredaran uang kertas karena uang kertas tersebut bisa ditukarkan dengan emas dengan harga tertentu. Alasannya, pemerintah tertentu khawatir jika memperluas peredaran uang tersebut justru akan menyebabkan peningkatan permintaan akan emas, sementara pemerintah tidak sanggup memenuhinya.
 4. Tiap mata uang yang dipergunakan di dunia selalu dibatasi dengan standar tertentu yang berupa emas. Dan pada saat itu, pengiriman barang, kekayaan, dan orang dari suatu Negara ke Negara lain menjadi semakin mudah sehingga masalah potongan serta kelangkaan uang bisa dihilangkan.
 5. Tiap Negara akan menjaga kekayaan emas, sehingga tidak akan terjadi pelarian emas dari satu Negara ke Negara lainnya.

Dinar emas ini diproyeksikan akan menguntungkan Negara dunia ketiga, termasuk Negara-negara Islam di seluruh dunia. Bisa digunakan sebagai komoditas dan system nilai tukar mata uang dalam menghadapi krisis ekonomi dunia dan menghadapi krisis ekonomi dunia dan menghadapi harga komoditas yang tidak stabil. Kelak dinar emas diharapkan menjadi symbol persatuan di antara Negara-negara dunia ketiga, terutama negara islam.

Masalah dan Cara Mengatasi

Meskipun penggunaan dinar dan dirham mempunyai potensi keuntungan yang cukup luas, namun untuk mewujudkannya secara luas, baik dalam negeri maupun secara antara negara-negara islam (Negara yang berpenduduk mayoritas Islam) akan menghadapi kendala yang cukup banyak. Oleh karena itu, upaya tersebut jelas membutuhkan motivasi yang kuat, jaringan kerja sama yang kompak, dan waktu yang cukup panjang. Hal ini dapat belajar dari

bagaimana sulitnya Negara-negara Eropa menyatukan mata uang mereka. Akan tetapi, berpedoman pada kasus masyarakat Eropa tersebut, bagaimanapun kesulitan yang dihadapi jika selalu diupayakan dengan serius akhirnya akan berhasil juga.

Kesulitan-kesulitan yang akan menghadang pemberlakuan system dinar dan dirham itu antara lain :

1. Emas telah memusat di Negara-negara yang memiliki kemampuan dan kekuatan produksi serta daya asing yang kuat dalam perdagangan internasional. Selain itu, keunggulannya dalam bidang penemuan, intelektual, dan teknokratnya terus meningkat. Factor tersebut dapat menjadikan emas mengalir ke sana, yang boleh jadi digunakan untuk membayar harga barang, atau upah para penemu, intelektual, dan teknokrat bersangkutan. Akibatnya, jumlah emas yang ada di seluruh dunia kebanyakan tertimbun di negara-negara yang memiliki banyak keunggulan tersebut.
2. Emas telah menjadi devisa beberapa Negara sebagai akibat dari neraca keuangannya. Namun,

negara tersebut berusaha untuk mencegah berpengaruhnya emas yang masuk, dalam pasar domestik, yang dapat menarik alat tukar dalam bentuk uang, sebagai pengganti nominal emas yang dinyatakan di dalamnya. Sehingga emas tersebut tetap berada di beberapa negara tadi, dan tidak bisa keluar dari sana. Bahkan, tidak pernah kembali ke negara yang mengeluarkannya. Dengan demikian, negara yang bersangkutan menjadi terancam, akibat sistem uang emas tersebut.

3. Tersebarunya sistem uang emas tersebut telah dibarengi dengan konsep pengistimewaan di antara negara dalam beberapa aspek produksi yang berbeda serta tidak adanya hambatan-hambatan dalam perdagangan di antara negara-negara tersebut. Hanya saja negara tersebut memilikinya kecondongan yang kuat untuk melindungi industri dan pertaniannya. Di mana negara-negara tersebut telah menerapkan bea masuknya barang-barang ke negara-negara tersebut, supaya bisa mengeluarkan emas dari sana, menjadi sangat sulit. Oleh

karena itu, negara yang mempraktikkan system uang emas tersebut menjadi terancam. Sebab, kalau negara tersebut tidak bisa memasukan komoditi ekspornya ke negara lain dengan harga biasa, negara tersebut bisa jadi akan terancam menurunkan harga komoditi-komoditi ekspornya. Bahkan dengan penurunan harga yang drastik, atau menembus bea masuk tersebut, atau bisa jadi negara tersebut tidak akan memasukkan komoditi ekspornya. Dalam kondisi semacam ini, negara tersebut jelas mengalami kerugian.

PENUTUP

Kesimpulan

Sistem keuangan dan perbankan Islam adalah merupakan bagian dari konsep yang lebih luas tentang ekonomi Islam, yang tujuannya, sebagaimana dianjurkan oleh para ulama, adalah memperkenalkan sistim nilai dan etika Islam ke dalam lingkungan ekonomi. Karena dasar etika ini maka keuangan dan perbankan Islam bagi kebanyakan muslim adalah bukan sekedar sistem transaksi komersial. Persepsi Islam

dalam transaksi finansial itu dipandang oleh banyak kalangan muslim sebagai kewajiban agamis. Sehubungan dengan itu, banyak permasalahan yang melanda di Indonesia khususnya untuk system perbankan syariah. Maka dari itu, untuk mengatasi masalah krisis global yang melanda Indonesia maka kita dapat mengubah dollar menjadi emas dan perak. Dimana jika emas dan perak di jadikan sebagai nilai tukar islami maka terdapat berbagai keuntungan yang dapat mengatasi masalah krisis global yang melanda Indonesia.

Saran

1. Agar sekiranya dapat mengenal lebih jauh tentang keuntungan dalam menggunakan emas dan perak sebagai nilai tukar islami.
2. Agar dapat mengetahui bahwa nilai tukar dolar dalam perdagangan dapat dig anti dengan emas dan perak.
3. Dapat mengaplikasikan nilai tukar dolar yang di ubah menjadi nilai tukar emas dan perak meningkatkan nilai ekonomi syariah masyarakat Indonesia agar lebih baik dari pada sebelumnya dengan cara yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Karim Adiwarmarman. 2002. *Ekonomi Islam; suatu Kajian Ekonomi Makro*, IIIT Indonesia : Jakarta.
- Azwar, Karim Adiwarmarman. 2007. *Ekonomi Makro Islami*, Cetakan ke-2: PT Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Azwar, Karim Adiwarmarman. 2010. *Ekonomi Makro Islami edisi ketiga*, PT Rajagrafindo Persada: Jakarta
- Hirsanuddin. 2008. *Hukum Perbankan Syariah di Indonesia*. Genta Press: Yogyakarta.
- Nasution, M. E. 2006. *Pengenalan Eksekutif Ilmu Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Prasetyantoko, A. 2009. *Krisis Finansial*: PT Kompas Media Nusantara: Jakarta.
- Sugeng. Noor Nugroho, Ibrahim dan Yanfitri. 2010. *Pengaruh Dinamika Penawaran dan Permintaan Valas terhadap Nilai Tukar Rupiah dan Kinerja Perekonomian Indonesia*. PT. Media Sejahtera.
- Chapra, Umar. 2001. *The Future of Economics: An Islamic Perspective*, SEBI: Jakarta.